

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam penguasaan bahasa, karena melalui kegiatan menulis seseorang dapat mengekspresikan ide, perasaan, dan gagasannya secara terstruktur dan bermakna. Senada dengan itu, Nurgiyantoro (2012) menegaskan bahwa menulis merupakan kegiatan kompleks yang menuntut pengetahuan tata bahasa, kosakata, struktur kalimat, dan pemahaman makna agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Artinya, kegiatan menulis menjadi media utama bagi siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, menyusun gagasan logis, serta menyampaikan makna secara tepat.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, menulis memiliki kedudukan yang sangat strategis karena berfungsi sebagai sarana untuk mengukur kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa secara tertulis. Di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya kelas 7, siswa mulai diarahkan untuk menulis berbagai jenis teks, seperti deskripsi, narasi, dan eksposisi, sebagai bagian dari pengembangan kompetensi literasi. Namun, pada tahap ini pula sering muncul berbagai kesulitan dalam menulis, seperti ketidakpahaman terhadap struktur teks, kesalahan dalam pemilihan kata, dan lemahnya keterpaduan makna antar kalimat (Nurgiyantoro, 2012). Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan menulis di sekolah belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana pembentukan

kemampuan berpikir bermakna, melainkan masih terbatas pada kemampuan menyusun kalimat secara formal tanpa memperhatikan relasi makna di dalamnya.

Fenomena yang muncul di lapangan memperlihatkan bahwa banyak siswa kelas 7 masih mengalami kesulitan dalam menghasilkan tulisan yang koheren dan padu secara makna. Berdasarkan observasi awal di SMP Islam Nurul Huda Modung, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menulis kalimat secara terpisah tanpa adanya hubungan makna yang kuat antar kalimat maupun antar paragraf. Tulisan mereka cenderung berupa kumpulan kalimat yang berdiri sendiri, tanpa alur logika yang menghubungkan ide satu dengan lainnya. Selain itu, pengaruh penggunaan bahasa campur (*code mixing*) juga menjadi faktor yang signifikan dalam melemahkan relasi makna. Kebiasaan mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa asing dalam percakapan sehari-hari terbawa ke dalam tulisan, sehingga menimbulkan ambiguitas dan ketidaktepatan makna.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa untuk komunikasi lisan dan tulisan. Akibatnya, tujuan pembelajaran menulis sebagai sarana penyampaian gagasan secara bermakna belum tercapai sepenuhnya. Oleh karena itu, analisis terhadap relasi makna dalam tulisan siswa menjadi langkah penting untuk memahami akar permasalahan tersebut dan mencari strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa SMP.

Fenomena penggunaan bahasa campur yang terjadi pada siswa kelas 7 SMP Islam Nurul Huda Modung menjadi menarik untuk diteliti karena mencerminkan perkembangan bahasa di kalangan remaja awal yang hidup dalam lingkungan multibahasa. Pada masa ini, siswa berada pada tahap transisi dari berpikir konkret menuju berpikir abstrak, sehingga kemampuan mereka dalam memahami dan menggunakan bahasa secara semantik masih berkembang. Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa campur kode terjadi ketika penutur memasukkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama yang sedang digunakan, baik berupa kata, frasa, maupun klausa. Dalam konteks tulisan, penggunaan campur kode tanpa pemahaman semantik yang kuat dapat menimbulkan pergeseran makna, ambiguitas, bahkan kesalahan logika dalam penyampaian gagasan. Oleh karena itu, menarik untuk meneliti bagaimana fenomena ini memengaruhi kemampuan siswa dalam membangun relasi makna pada tulisan mereka, terutama karena hal tersebut berkaitan langsung dengan kompetensi berpikir kritis dan kemampuan berbahasa yang menjadi tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah (Kridalaksana, 2008).

Penelitian ini menarik ditinjau dari kondisi dan hubungan interaksi siswa di usia remaja. Siswa kelas 7 umumnya berusia 12–13 tahun, yaitu usia di mana mereka mulai aktif membentuk identitas diri dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru, termasuk pengaruh media sosial dan budaya populer. Menurut Emi (2014), perkembangan kemampuan menulis pada tahap ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan kebiasaan

berbahasa sehari-hari. Siswa yang terbiasa menggunakan bahasa campur dalam komunikasi lisan akan cenderung menirukannya dalam tulisan, tanpa memperhatikan kesesuaian makna dalam konteks formal. Kondisi ini menyebabkan tulisan siswa sering kali tidak koheren, karena relasi makna antarkalimat menjadi tidak seimbang akibat pergeseran bidang makna. Oleh sebab itu, meneliti relasi makna pada hasil tulisan siswa tidak hanya penting untuk memahami aspek linguistik, tetapi juga memberikan gambaran tentang bagaimana faktor keseharian siswa dapat memengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa siswa (Emilia, 2014).

Fenomena lemahnya keterpaduan makna dalam tulisan siswa kelas 7 SMP Islam Nurul Huda Modung dapat dianalisis secara mendalam melalui teori relasi makna yang dikemukakan oleh Djajasudarma (2009) dalam bukunya *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Teori ini menekankan bahwa makna kata tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dalam sistem bahasa melalui berbagai relasi semantik seperti sinonimi, hiponimi, polisemi, ketidaksesuaian, dan oposisi. Hubungan antar makna inilah yang membentuk jaringan semantik yang memungkinkan bahasa berfungsi secara efektif sebagai alat komunikasi. Dalam konteks tulisan siswa, teori Djajasudarma menjadi relevan karena membantu mengidentifikasi bagaimana siswa memahami dan menggunakan hubungan antar kata dalam membangun makna teks. Ketika siswa tidak mampu menghubungkan makna dengan tepat, misalnya dengan penggunaan sinonim yang berlebihan, oposisi yang tidak sepadan, maka keutuhan makna tulisan mereka menjadi terganggu. Oleh sebab itu, teori

relasi makna digunakan sebagai landasan analisis untuk menelusuri sejauh mana kemampuan semantik siswa berkembang dalam menulis (F. Djajasudarma, 2009).

Teori relasi makna yang dikemukakan oleh Djajasudarma memiliki relevansi kuat dengan pandangan para ahli semantik lainnya. Pemikiran ini sejalan dengan pendapat Chaer (2009) dan Verhaar (2010) yang sama-sama menekankan pentingnya hubungan makna dalam membangun keutuhan bahasa. Chaer (2009) menjelaskan bahwa semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna berdasarkan hubungan antarunsur dalam struktur bahasa. Ia menegaskan bahwa pemahaman relasi makna menjadi dasar dalam membentuk koherensi teks, karena makna tidak dapat diinterpretasikan secara terpisah dari konteksnya. Verhaar (2010) menambahkan bahwa bahasa bekerja melalui sistem keterkaitan makna antareleman yang saling mendukung dalam menghasilkan wacana yang utuh. Verhaar (2010) menambahkan bahwa bahasa bekerja melalui sistem yang saling berkaitan antara bentuk dan makna, sehingga kesalahan dalam memahami hubungan semantik dapat mengubah keseluruhan pesan yang ingin disampaikan.

Dalam kaitannya dengan fenomena yang terjadi pada tulisan siswa, teori-teori ini membantu menjelaskan mengapa penggunaan bahasa campur atau pemilihan kata yang tidak tepat dapat menimbulkan ambiguitas dan ketidaktepatan makna. Dengan menggunakan kerangka Djajasudarma dan didukung teori semantik lain, penelitian ini berupaya menguraikan bagaimana hubungan makna yang tidak selaras menciptakan tulisan yang

kurang efektif secara semantik (Verhaar, 2010).

Penelitian ini terdapat tujuan utama yaitu berupaya mengidentifikasi bentuk dan fungsi hubungan makna seperti sinonimi, hiponimi, Polisemi, ketidaksesuaian, dan oposisi yang muncul dalam teks tulisan siswa. Menurut Djajasudarma (2009), relasi makna merupakan hubungan antara satuan-satuan bahasa yang membentuk sistem semantik dalam suatu bahasa. Ia menegaskan bahwa pemahaman terhadap jenis-jenis relasi makna menjadi dasar bagi penutur bahasa untuk menyusun teks yang koheren dan bermakna. Dalam konteks tulisan siswa, kemampuan memahami jenis relasi makna akan menentukan sejauh mana mereka dapat memilih dan menghubungkan kata secara tepat untuk menyampaikan ide dengan jelas. Oleh karena itu, analisis terhadap jenis-jenis relasi makna menjadi penting untuk menilai kemampuan semantik siswa sekaligus mengungkap bagaimana fenomena kebahasaan seperti penggunaan bahasa campur memengaruhi keutuhan makna dalam tulisan mereka.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa kelas 7 mengalami kesulitan dalam membangun hubungan makna antarkata dan antarkalimat. Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa ketidaktepatan pemilihan kata atau diksi sering kali disebabkan oleh lemahnya pemahaman semantik penulis terhadap struktur makna bahasa. Hal ini diperparah oleh pengaruh lingkungan sosial dan kebiasaan berbahasa siswa, yang terbiasa menggunakan campuran bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Akibatnya, tulisan siswa cenderung mengandung ambiguitas makna atau ketidakefektifan struktur kalimat. Dengan

menganalisis jenis-jenis relasi makna yang digunakan siswa, peneliti dapat memetakan bentuk-bentuk kesalahan tersebut secara sistematis, sekaligus mengetahui sejauh mana siswa mampu membangun keterpaduan makna dalam tulisan mereka (F. Djajasudarma, 2009; Kridalaksana, 2008).

Penelitian ini memiliki kebaruan yang terletak pada fokus kajian terhadap relasi makna dalam tulisan siswa kelas 7 SMP yang mengalami pengaruh kuat dari penggunaan bahasa campur dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menganalisis relasi makna pada teks sastra seperti puisi, cerpen, atau lirik lagu, penelitian ini lebih menyoroti fenomena semantik yang muncul pada konteks pendidikan, khususnya dalam tulisan siswa usia remaja awal. Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa fenomena campur kode sering kali menjadi indikator perubahan sistem semantik karena adanya interaksi antar bahasa dalam masyarakat multibahasa. Hal ini menjadikan penelitian ini menarik dan berbeda, sebab peneliti berupaya memahami bagaimana proses pergeseran makna tersebut memengaruhi struktur relasi makna dalam tulisan formal siswa. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara kajian linguistik teoretis (semantik) dan realitas kebahasaan yang terjadi dalam dunia pendidikan, yang selama ini belum banyak dikaji secara mendalam (Kridalaksana, 2008).

Selain berbeda dari sisi objek kajian, penelitian ini juga menawarkan pendekatan yang lebih aplikatif dalam analisis relasi makna. Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Yudmianti dkk. (2022) dan Mardiana (2023), meneliti relasi makna pada teks sastra dengan tujuan

menemukan keindahan makna dan relasi antar unsur bahasa, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada fungsi relasi makna sebagai cerminan kemampuan berpikir semantik siswa (Mardiana, 2023; Yudmianti et al., 2022).

Djajasudarma (2009) menegaskan bahwa relasi makna bukan sekadar hubungan antar kata, tetapi juga mencerminkan kemampuan penutur dalam memahami struktur konseptual bahasa. Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan jenis relasi makna seperti sinonimi, hiponimi, Polisemi, ketidaksesuaian, dan oposisi, tetapi juga menganalisis sejauh mana penggunaannya menggambarkan tingkat kematangan berpikir siswa dalam menulis. Pendekatan ini membuat penelitian menjadi lebih inovatif karena menghubungkan teori semantik dengan kemampuan kognitif siswa yang masih berada dalam tahap perkembangan menuju berpikir abstrak (F. Djajasudarma, 2009).

Kebaruan lain dari penelitian ini terletak pada aspek pedagogis yang dihasilkan dari temuan analisis relasi makna. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak berorientasi pada deskripsi linguistik tanpa menyentuh penerapan dalam pembelajaran, penelitian ini berfokus pada bagaimana hasil analisis dapat digunakan untuk memperbaiki strategi pengajaran menulis di sekolah. Emilia (2014) menyatakan bahwa pembelajaran menulis yang efektif harus memperhatikan hubungan antara struktur bahasa dan makna agar siswa mampu menyusun teks yang koheren dan komunikatif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam bidang pendidikan bahasa, yaitu mengaitkan teori semantik

Djajasudarma dengan praktik pengajaran menulis berbasis makna pada siswa SMP yang hidup di lingkungan multibahasa. Hal ini menjadikan penelitian ini tidak hanya berbeda secara teoretis, tetapi juga memiliki nilai inovatif dan relevansi praktis dalam pengembangan kemampuan literasi di sekolah (Emilia, 2014).

1.2 Rumusan Masalah

Terdapat masalah yang dirumuskan berdasarkan latar belakang yang telah dibahas yaitu:

1.2.1 Bagaimana bentuk relasi makna pada hasil tulisan siswa kelas 7 SMP Islam Nurul Huda?

1.2.2 Bagaimana Fungsi bentuk relasi makna pada hasil tulisan siswa kelas 7 SMP Islam Nurul Huda

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan.

1.3.1 Menjelaskan bentuk relasi makna pada hasil tulisan siswa kelas 7 SMP Islam Nurul Huda.

1.3.2 Menjelaskan fungsi relasi makna pada hasil tulisan siswa kelas 7 SMP Islam Nurul Huda.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan ilmu linguistik, khususnya bidang semantik, serta dalam peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia

di sekolah menengah pertama. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian semantik, terutama dalam memahami relasi makna antar unsur bahasa dalam konteks tulisan siswa. Penelitian ini memperkaya hasil-hasil penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada analisis relasi makna dalam karya sastra atau teks formal, dengan menambahkan perspektif baru melalui analisis terhadap tulisan siswa di tingkat pendidikan dasar menengah. Berdasarkan teori Djajasudarma (2009) yang menyatakan bahwa relasi makna membentuk jaringan semantik yang saling berkaitan dalam sistem bahasa, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa kemampuan berbahasa seseorang tidak hanya ditentukan oleh aspek gramatikal, tetapi juga oleh penguasaan makna dan hubungan antarkata dalam komunikasi tertulis. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengkaji bahasa lain dalam menelaah fenomena semantik yang terjadi pada bahasa tulis di lingkungan pendidikan, sekaligus memperluas penerapan teori semantik dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia (F. Djajasudarma, 2009).

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat langsung bagi guru, siswa, dan lembaga pendidikan. Bagi guru Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memahami kesulitan semantik yang dialami siswa dalam menulis, terutama dalam membangun

keterpaduan makna antar kalimat dan paragraf. Dengan memahami jenis-jenis relasi makna yang sering disalahgunakan siswa, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran menulis berbasis semantik, misalnya melalui kegiatan analisis makna kata, pemetaan sinonimi dan oposisi, atau latihan memperbaiki kalimat redundan.

Bagi siswa, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran semantik dalam menulis, sehingga mereka mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan lebih tepat, efisien, dan bermakna. Melalui pemahaman terhadap relasi makna seperti sinonimi, hiponimi, polisemi, ketidaksesuaian, dan oposisi, siswa dapat menyusun teks yang lebih koheren dan memiliki kejelasan makna. Sementara itu, bagi lembaga pendidikan, penelitian ini memberikan masukan untuk memperkuat kebijakan pembelajaran bahasa Indonesia yang berorientasi pada penguasaan makna dan kemampuan berpikir kritis.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan dasar pemikiran atau dugaan awal yang dijadikan landasan dalam pelaksanaan penelitian. Asumsi ini menggambarkan keyakinan peneliti terhadap kondisi atau gejala yang diteliti berdasarkan teori dan fenomena yang telah diamati di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa kemampuan menulis siswa kelas 7 SMP tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan struktur bahasa dan kosakata, tetapi juga oleh pemahaman terhadap relasi makna antar unsur bahasa dalam tulisan. Pemahaman terhadap relasi makna menjadi penentu utama bagi keterpaduan dan kejelasan ide dalam teks yang dihasilkan

siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Djajasudarma (2009) yang menyatakan bahwa makna dalam bahasa tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk jaringan hubungan antarkata yang saling memengaruhi. Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa semakin baik pemahaman siswa terhadap hubungan makna antarkata, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam menulis teks yang kohesif dan koheren (F. Djajasudarma, 2009).

1.6 Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka beberapa istilah penting perlu dijelaskan secara operasional sesuai konteks penelitian.

1.6.1 Analisis

Analisis adalah kegiatan menelaah, menguraikan, dan menafsirkan suatu objek penelitian secara sistematis untuk menemukan hubungan antarunsur di dalamnya. Menurut Moleong (2017), analisis merupakan proses mengorganisasi data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan makna dari data tersebut. Dalam penelitian ini, analisis dimaknai sebagai kegiatan meneliti dan menguraikan hasil tulisan siswa guna menemukan serta memahami bentuk dan jenis relasi makna yang terkandung di dalamnya (Moleong, 2017).

1.6.2 Relasi Makna

Relasi makna merupakan hubungan semantik antar satuan bahasa yang menciptakan makna secara keseluruhan dalam suatu sistem bahasa.

Djajasudarma (2009) menjelaskan bahwa relasi makna adalah hubungan antara dua atau lebih satuan leksikal yang saling terkait secara semantik, seperti sinonimi, hiponimi, polisemi, ketidaksesuaian, dan oposisi. Dalam konteks penelitian ini, relasi makna merujuk pada hubungan makna antar kata yang digunakan siswa dalam tulisan mereka, baik hubungan yang bersifat kesamaan, pertentangan, keumuman, maupun pengulangan makna. Relasi makna dianalisis untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu membangun keterpaduan makna dalam teks (F. Djajasudarma, 2009).

1.6.3 Hasil Tulisan Siswa

Hasil tulisan siswa adalah karya tulis yang dihasilkan oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran menulis di sekolah. Tarigan (2008) menyatakan bahwa hasil tulisan mencerminkan kemampuan berbahasa seseorang dalam mengorganisasi ide, menyusun kalimat, dan mengungkapkan gagasan secara logis dan sistematis. Dalam penelitian ini, hasil tulisan siswa kelas 7 SMP Islam Nurul Huda Modung menjadi objek utama yang dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk relasi makna yang muncul di dalamnya (Tarigan, 2008).

1.6.4 Siswa SMP Kelas 7

Siswa kelas 7 SMP adalah peserta didik yang berada pada jenjang pendidikan menengah pertama, umumnya berusia 12–13 tahun, dan sedang berada pada tahap perkembangan kognitif dari berpikir konkret menuju berpikir abstrak. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2011), usia ini merupakan masa transisi di mana kemampuan berpikir logis dan linguistik

siswa mulai berkembang pesat, termasuk dalam memahami dan mengolah makna bahasa. Dalam penelitian ini, siswa kelas 7 dipilih karena mereka sedang berada pada tahap awal pembentukan kemampuan menulis yang menuntut keterpaduan makna dan penguasaan struktur semantik yang baik (Santrock, 2011).